



KENDALA DAN SOLUSI DALAM PELAKSANAAN EVALUASI PEMBELAJARAN BERBASIS KOMPETENSI DI SEKOLAH DASAR

OBSTACLES AND SOLUTIONS IN IMPLEMENTING COMPETENCY-BASED LEARNING EVALUATION IN ELEMENTARY SCHOOLS

Vitra Anugrah Lubis¹, Marsya Indri Yanda Tanjung², Humaira Putri³, Syahrial⁴

Universitas Negeri Medan

Email: Vitraanugrahlubis@gmail.com¹, marsyaindriyanda@gmail.com², humairahputri2003@gmail.com³, Syahrialpep@gmail.com³

Article Info

Article history :

Received : 01-06-2025

Revised : 03-06-2025

Accepted : 05-06-2025

Published : 07-06-2025

Abstract

This study investigates the obstacles and solutions faced in implementing competency-based learning evaluation in elementary schools. The results of the study indicate that teachers often experience difficulties in designing evaluation instruments that are relevant to competency achievements, time constraints, and a lack of understanding of various authentic assessment methods. In addition, supporting facilities such as access to technology and adequate resources are also obstacles. In contrast, schools that have strong administrative support, ongoing teacher training, and collaboration between teachers tend to show more effective evaluation implementation. These challenges underscore the importance of developing teacher capacity in assessment, providing adequate resources, and implementing diverse assessment strategies to ensure accurate and comprehensive evaluation. This qualitative study emphasizes the important role of collaboration between schools, teachers, and stakeholders in improving the quality of competency-based learning evaluation.

Keywords: *Learning Evaluation, Competency Based, Elementary School*

Abstrak

Penelitian ini menyelidiki kendala dan solusi yang dihadapi dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran berbasis kompetensi di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru seringkali mengalami kesulitan dalam merancang instrumen evaluasi yang relevan dengan capaian kompetensi, keterbatasan waktu, serta kurangnya pemahaman tentang berbagai metode penilaian autentik. Selain itu, fasilitas pendukung seperti akses terhadap teknologi dan sumber daya yang memadai juga menjadi hambatan. Sebaliknya, sekolah yang memiliki dukungan administratif yang kuat, pelatihan guru yang berkelanjutan, dan kolaborasi antar guru cenderung menunjukkan pelaksanaan evaluasi yang lebih efektif. Tantangan ini menggarisbawahi pentingnya pengembangan kapasitas guru dalam asesmen, penyediaan sumber daya yang memadai, dan implementasi strategi penilaian yang beragam untuk memastikan evaluasi yang akurat dan komprehensif. Penelitian kualitatif ini menekankan peran penting kolaborasi sekolah, guru, dan pemangku kepentingan dalam meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran berbasis kompetensi.

Kata kunci: *Evaluasi Pembelajaran, Berbasis Kompetensi, Sekolah Dasar*

PENDAHULUAN

Pembelajaran berbasis kompetensi bukanlah sesuatu hal yang baru dalam jagat pendidikan. Belanda dalam masa penjajahan pada tahun 1853 mendirikan sekolah kejuruan yang diberi nama Ambachts School van Soerabaia atau Sekolah Pertukangan Surabaya yang diperuntukkan bagi



anak-anak Indo dan Belanda sudah menggunakan pendekatan berbasis kompetensi. Sedari dulu pendidikan kejuruan telah menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis kompetensi. Evaluasi dan pembelajaran sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan baik dalam waktu dan tujuannya. Waktu pembelajaran berlangsung, maka guru dapat melakukan penilaian terhadap kriteria yang telah ditetapkan dalam proses pembelajaran seperti penilaian dengan observasi terhadap sikap peserta didik, dan observasi terhadap pengetahuan pada partisipasi aktif peserta didik. Tujuan pembelajaran menjadi kriteria yang ditetapkan dalam melakukan evaluasi pembelajaran. Konsep ini berlaku dalam kurikulum 2013 saat ini, meskipun secara historis digambarkan Beth Graue (Lorrie A., 2000) menjelaskan that assessment and instruction are often conceived as curiously separate in both time and purpose; bahwa penilaian dan pembelajaran sering dipisahkan dalam waktu dan tujuan.

Pembahasan konsep dasar evaluasi pembelajaran difokuskan pada pengertian evaluasi pembelajaran, dan hubungan evaluasi dengan istilah test, measurement, dan assesment. Memahami evaluasi pembelajaran berkorelasi dengan proses evaluasi dilaksanakan, dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran dilakukan proses test, proses pengukuran (measurement) dan dilakukan assesment (penilaian). Untuk menghindarkan kesalahan penafsiran terlebih dahulu perlu diuraikan pengertian tes (test), pengukuran (measurement), dan penilaian (assessment) serta evaluasi (evaluation). Tes adalah merupakan suatu prosedur sistematis yang dipakai untuk mengukur tingkah laku atau karakteristik seseorang (Popham; Gunawan, 2007).

Pada jenjang pendidikan dasar, pendidik memiliki peran guru kelas, wali kelas dan guru mata pelajaran. Guru kelas merupakan pendidik yang menjalankan tugas profesionalnya pada jenjang pendidikan dasar MI/SD yang melakukan proses pembelajaran tematik dengan muatan Ilmu Pengetahuan Alam, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahaun Sosial, Pendidikan Kewarganegaraan, dan matematika dan bahkan Seni Budaya dan Prakarya, Pendidikan Jasmani, Olahraga dan kesehatan serta Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Guru wali kelas merupakan pendidik yang melaksanakan tugas profesionalnya pada jenjang pendidikan dasar yang bertanggungjawab secara koordinatif kepada siswa, guru, orang tua dan kepala sekolah. Guru mata pelajaran merupakan pendidik yang melaksanakan tugas profesionalnya pada jenjang pendidikan dasar.

Sebagai guru kelas, dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran, guru kelas berkewajiban untuk melakukan penilaian pada muatan pelajaran yang tergamit dalam tema pembelajaran. Muatan pelajaran yang tergamit dalam tema pembelajaran merujuk pada kurikulum yang berlaku terdiri dari tiga muatan mata pelajaran setiap pembelajaran. Oleh karena itu guru kelas sejatinya memiliki keterampilan merencanakan dan melaksanakan evaluasi pembelajaran tematik. Keterampilan guru kelas dalam evaluasi pembelajaran terdiri dari merencanakan dan melaksanakan penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kriteria penilaian sikap, pengetahuan keterampilan merupakan proses holistik dari muatan pelajaran yang tergamit dalam tema pada proses pembelajaran tematik yang berlangsung secara autentik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam berbagai kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran berbasis kompetensi di sekolah dasar, serta solusi



yang diterapkan untuk mengatasi kendala tersebut. Subjek penelitian terdiri dari guru-guru kelas di beberapa sekolah dasar yang telah menerapkan kurikulum berbasis kompetensi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung terhadap praktik evaluasi pembelajaran di kelas, serta studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran dan instrumen evaluasi yang digunakan. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dengan teknik analisis tematik. Peneliti melakukan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta member checking kepada informan untuk memastikan keakuratan informasi. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi secara menyeluruh tantangan-tantangan yang dihadapi guru serta bentuk dukungan atau strategi yang berkontribusi terhadap efektivitas pelaksanaan evaluasi pembelajaran berbasis kompetensi di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan baru terhadap pandangan pelaksanaan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya, karena proses belajar mengajar dan hasil belajar peserta didik sebagian besar ditentukan oleh peran guru yang kompeten. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga hasil belajar peserta didik berada pada tingkat optimal. Salah satu peran guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai evaluator. Dalam satu kali proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan evaluasi pembelajaran dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi pembelajaran. Kemudian evaluasi pembelajaran pendidikan dasar/tingkat Sekolah Dasar (SD) ditinjau dan dikaji dari pendidikan karakter dan multikultural peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis penelitian, maka dapat diketahui bahwa guru menghadapi berbagai kendala dalam melakukan penilaian sikap siswa pada pembelajaran tematik berdasarkan kurikulum 2013. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam menumbuhkan sikap mandiri dan gemar membaca dalam diri siswa. Saat guru mengarahkan siswa untuk belajar mandiri, terdapat beberapa siswa yang tidak membaca atau belajar, melainkan bercerita bersama teman di sampingnya. Hal ini dikarenakan guru tidak lagi memperhatikan aktivitasnya. Sehingga, penilaian yang diberikan oleh guru tidak sesuai dengan sikap siswa. Kendala lainnya dalam melakukan penilaian sikap siswa adalah mengembangkan kepedulian lingkungan dan kerjasama. Guru tidak dapat mengamati sikap siswa yang berkaitan dengan kepedulian siswa terhadap lingkungan dengan baik, hal ini dikarenakan sikap ini harus diamati oleh guru saat siswa berada di luar kelas. Hal ini menjadi kendala bagi guru dikarenakan jumlah siswa yang lebih banyak dan membutuhkan waktu yang lama. Sikap menghargai dan jujur juga sulit untuk ditetapkan secara tepat. Hal ini dikarenakan sikap jujur tidak dapat diamati secara langsung dan hanya dalam beberapa kali pengamatan saja. Akan tetapi guru harus melakukannya secara rutin dan konsisten. Guru mengalami kendala dalam mengarahkan siswa untuk mendengarkan penjelasan dengan baik, beberapa siswa terlihat tidak memperhatikan penjelasan guru. Guru juga mengalami kendala dalam mengarahkan siswa mengidentifikasi masalah, siswa belum dapat mengidentifikasi permasalahan



yang terdapat pada materi pelajaran Selain itu, guru juga terkendala dalam mengarahkan siswa terlibat aktif dalam diskusi.

Pada tanggal 23 Mei 2025, kami melakukan wawancara dengan seorang guru Sekolah Dasar bernama Ibu Suadhani Putri, S.Pd, yang mengajar di SDN 16 Rantau Selatan. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai pelaksanaan evaluasi pembelajaran di tingkat sekolah dasar, serta hambatan-hambatan yang dihadapi dalam proses tersebut.

Menurut Ibu Suadhani, evaluasi pembelajaran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran. Bentuk evaluasi yang digunakan di sekolahnya cukup beragam, meliputi evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan pada akhir pembelajaran atau akhir tema. Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan berbagai teknik evaluasi seperti tes tertulis, observasi, penugasan, dan praktik langsung. Selain itu, penilaian sikap dan keterampilan juga menjadi perhatian utama. Guru berupaya agar evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada afektif dan psikomotorik siswa. Penilaian sikap dilakukan melalui observasi terhadap perilaku siswa sehari-hari, sementara keterampilan dinilai melalui proyek atau kegiatan praktik.

Namun demikian, dalam penerapan evaluasi pembelajaran, Ibu Nurjanah menyampaikan bahwa masih terdapat beberapa kendala. Salah satunya adalah keterbatasan waktu, terutama saat harus melakukan penilaian individual terhadap semua siswa dalam satu kelas. Selain itu, masih ada guru yang kurang memahami bagaimana menilai aspek afektif dan psikomotorik secara tepat, sehingga terkadang penilaian menjadi kurang objektif. Di sisi lain, belum semua orang tua memahami pentingnya evaluasi non-akademik, sehingga mereka lebih fokus pada nilai angka saja.

Sebagai solusi, Ibu Nurjanah menyarankan agar guru terus mengikuti pelatihan atau workshop tentang evaluasi pembelajaran. Ia juga menekankan pentingnya kerja sama antara guru, orang tua, dan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu evaluasi. Ia berharap ke depan evaluasi tidak hanya dijadikan sebagai alat ukur semata, tetapi benar-benar menjadi bagian dari proses perbaikan yang menyeluruh.

Kendala Dan Solusi

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Ibu Suadhani Putri, S.Pd, yang mengajar di SDN 16 Rantau Selatan, terdapat beberapa kendala yang sering dihadapi dalam proses evaluasi pembelajaran.

1. Pertama, keterbatasan waktu menjadi masalah utama. Guru harus menilai banyak siswa dalam berbagai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam waktu yang terbatas, terutama di kelas dengan jumlah murid yang besar. Hal ini menyebabkan evaluasi, khususnya dalam aspek sikap dan keterampilan, kurang maksimal.
2. Kedua, masih terdapat guru yang belum sepenuhnya memahami teknik penilaian afektif dan psikomotorik yang tepat. Akibatnya, penilaian bisa menjadi subjektif atau tidak konsisten. Ketiga, adanya tekanan dari orang tua murid yang cenderung lebih menekankan pada nilai akademik atau angka, mengakibatkan evaluasi non-kognitif seperti sikap dan keterampilan kurang diperhatikan secara serius oleh pihak luar sekolah.



Untuk mengatasi kendala tersebut, beberapa solusi disarankan oleh narasumber. Pertama, guru perlu diberikan pelatihan dan pendampingan secara berkala dalam hal teknik evaluasi yang komprehensif. Workshop atau program pengembangan profesional berkelanjutan sangat penting agar guru mampu mengevaluasi dengan adil dan menyeluruh. Kedua, perlu adanya pembagian waktu dan pengelolaan kelas yang efektif agar evaluasi tidak dilakukan secara tergesa-gesa. Ketiga, penting untuk membangun komunikasi yang baik antara guru dan orang tua, agar orang tua lebih memahami bahwa evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan keterampilan siswa.

Solusi-solusi tersebut sejalan dengan pendapat para ahli. Menurut Zainal Aqib (2013), evaluasi pembelajaran yang efektif harus mencakup tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik, dan memerlukan strategi yang tepat agar penilaian bersifat objektif dan menyeluruh. Sementara itu, Mulyasa (2015) menegaskan pentingnya pengembangan kompetensi guru dalam hal evaluasi, agar proses penilaian tidak hanya menjadi rutinitas administratif, tetapi benar-benar menjadi bagian dari perbaikan proses belajar.

KESIMPULAN

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran berbasis kompetensi di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala yang signifikan. Guru sering mengalami kesulitan dalam merancang instrumen evaluasi yang sesuai dengan capaian kompetensi, memiliki keterbatasan waktu, dan kurang memahami metode penilaian autentik. Selain itu, hambatan juga muncul dari keterbatasan sarana dan prasarana, serta rendahnya akses terhadap pelatihan profesional. Namun, solusi yang dapat meningkatkan efektivitas evaluasi adalah adanya dukungan administratif yang kuat dari pihak sekolah, pelatihan guru yang berkelanjutan, dan kolaborasi antar guru dalam merancang serta melaksanakan evaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas guru serta sinergi antar pemangku kepentingan sangat penting untuk mendukung keberhasilan evaluasi pembelajaran berbasis kompetensi.

SARAN

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, disarankan agar peningkatan kompetensi guru dalam menyusun dan melaksanakan evaluasi pembelajaran berbasis kompetensi menjadi prioritas utama. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu secara konsisten mengadakan pelatihan yang terarah, terutama yang berkaitan dengan penyusunan instrumen evaluasi dan penerapan penilaian autentik. Selain itu, sekolah perlu mendapatkan dukungan berupa penyediaan fasilitas yang memadai, seperti perangkat teknologi dan sumber belajar, untuk menunjang proses evaluasi yang efektif dan relevan. Penting pula bagi guru untuk difasilitasi dalam membentuk komunitas profesional, agar kolaborasi dan berbagi praktik baik dalam evaluasi pembelajaran dapat terwujud. Terakhir, peran kepala sekolah dan pengawas sangat penting dalam memberikan pendampingan, bimbingan teknis, serta dukungan administratif demi terciptanya sistem evaluasi pembelajaran yang akurat, komprehensif, dan berorientasi pada pencapaian kompetensi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. (2013). *Penilaian dalam Pembelajaran*. Bandung: Yrama Widya.
- Latip, A. E. (2018). *Evaluasi Pembelajaran di SD dan MI*.



Mulyasa, E. (2015). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sudira, P. (2009). Tujuh prinsip dasar pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi. *Artikel online: diambil tanggal, 6*.